

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Obyek

1. Letak Geografis Obyek Penelitian

MI Bahrul Ulum berada di Jalan Raden Wijaya Desa/Kelurahan Becirongengor, Kecamatan Wonoayu, Kota/Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan desa, delman dan becak dari Krian ke Sukodono, sehingga anak-anak yang berada di desa/kelurahan karangpuri kecamatan Wonoayu dan desa/kelurahan Lambangan kecamatan wonoayu dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan sepeda atau becak.

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati.⁵⁰

⁵⁰ *Interview* : Bapak Achmad Chalim (Tukang Kebun), Tanggal 24 April 2013. Pukul 09.00

2. Sejarah berdirinya MI Bahrul Ulum Becirongengor

MI Bahrul Ulum Becirongengor didirikan pada tanggal 1 September 1966 dengan akte pendirian K15/ CXIII / 32 dengan akte notaris nomor 197/PP/SK/IV/2003 tanggal 08 April 2003, madrasah ini mempunyai SK izin Operasional dengan nomor : L.m/3/1423/A/1978 tanggal 20 Maret 1978 dengan SK Akreditasi terakhir Kd.13.15/4/PP.00.4/2056.2010 tanggal 28 Juni 2010. MI Bahrul Ulum sudah terdaftar sebagai sekolah dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 20502127, dan nomor statistik sekolah (NSS) 111235150204.⁵¹

Kegiatan belajar mengajar dibuka mulai tahun pelajaran 1966-1967 dengan menempati gedung yang diapit oleh 2 SD Negeri yaitu SD Negeri Becirongengor 1 dan SD Negeri Becirongengor 2, tetapi madrasah ini masuk sore mulai jam 13.00-17.00, siswanya kebanyakan dari kedua SD tersebut, sehingga mereka sekolah 2 kali dalam sehari dan juga mempunyai ijazah 2 yaitu dari MI dan SD, setelah berjalan beberapa tahun pelajaran akhirnya lembaga bahrul ulum mencoba membuka raudlatul athfal (RA) pada tahun ajaran 1989-1990 dan siswanya lumayan banyak bersaing dengan Taman kanak-kanak (TK), letak yang begitu memprihatinkan dan bersaing dengan SD untuk mendapatkan siswa maka atas keputusan pemerintah desa maka SD

⁵¹ *Sumber* : Dokumentasi Arsip MI. Bahrul Ulum Becirongengor

tersedut digabung menjadi satu yaitu SD Negeri Becirongengor, tempatnya disebelah barat dan MI yang semula di tengah menjadi tukar dengan SD disebelah timur sampai sekarang. Demi meningkatkan mutu pendidikan baik bidang akademis maupun non akademis mulai tahun ajaran 1989-1990 proses belajar mengajar dilakukan pagi hari. Dengan letak yang berdampingan sampai sekarang saling berebut siswa. Di MI Bahrul Ulum awal mula berdiri di kepalai oleh Bapak Drs. Masyhur beliau drai desa wonokalang yang masih satu kecamatan dengan wonoayu, kemudian setelah beliau meninggal digantikan oleh bapak Musbihin Hozin, S.Ag yang juga guru MI merangkap menjadi guru agama di SD, setelah beliau mendaftar menjadi kepala sekolah SD dan diterima sekarang ditugaskan menjadi kepala sekolah SD Wonokasian 1 yang juga satu kecamatan dengan MI, karena kekosongan itu pada tahun 2009 MI mengangkat Ibu Khusnul Khotimah, A.Ma yang juga guru MI menjadi kepala madrasah.

Agar proses belajar mengajar lebih efektif, setiap hari senin setelah upacara bendera kurang lebih 15 menit kepala sekolah selalu memberikan pengarahan, senam kesegaran jasmani dilakukan setiap hari sabtu dan diteruskan dengan olahraga, untuk kegiatan ekastra kulikulerkarate dilakukan pada hari jum'at di balai desa becirongengor karena membutuhkan tempat yang luas dan lokasinya juga bersebelahan dengan MI, untuk ekstra pramuka dilakukan pada hari minggu untuk siswa kelas II-V untuk kelas 1 ekstra baca

tulis Al-Qur'an dan kelas VI dibebaskan dari ekstra agar terfokus pada kegiatan program intensif belajar (PIB) untuk persiapan UN.⁵²

3. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak terlepas dari fasilitas dimana fasilitas tersebut dibutuhkan siswa untuk menunjang tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Bahrul Ulum Becirongengor adalah sebagai berikut :⁵³

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana di MI Bahrul Ulum Becirongengor

No.	Jenis	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang kelas	6	Baik
2.	Lab Komputer	1	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang Ketrampilan	1	Baik
5.	Ruang Serbaguna	1	Baik

⁵² *Interview* : Ibu Khusnul Khotimah, A. Ma Selaku Kepala Madrasah, Tanggal 24 April 2013. Pukul 09.00

⁵³ *Sumber* : Dokumentasi Arsip MI Bahrul Ulum Becirongengor

6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Ruang BP/BK	1	Baik
8.	Ruang Kasek	1	Baik
9.	Ruang Guru	1	Baik
10.	Ruang TU	1	Baik
11.	Ruang Ibadah Masjid/Musholla	1	Baik
12.	Kamar mandi / WC Kasek	1	Baik
13.	Kamar Mandi/ WC guru	1	Baik
14.	Kamar Mandi/ WC Peserta didik	3	Baik
15.	Gudang	2	Rusak
16.	Koperasi	1	Baik
17.	Parkir Guru	2	Baik
18.	Parkir Peserta didik	2	Baik
19.	Kantin	1	Baik
20.	Aula	1	Baik
21.	Pos Satpam	1	Baik

Sarana dan Prasarana tersebut diperoleh dari dana BOS (Bantuan Operasioanl Sekolah), Block Grant dan lain-lain.

Fasilitas tersebut sangat penting bagi peningkatan prestasi bagi peningkatan prestasi para peserta didik terutama yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang-bidang non kurikulum (ekstra kulikuler).

Adapun sarana dan prasarana penunjang lainnya yang sangat penting adalah Laboratorium yang sangat memadai. Keberadaan laboratorium komputer ini diperlukan peserta didik untuk dapat mendalami mata pelajaran yang diperoleh dari penjelasan guru di dalam kelas.

4. Keadaan Guru, Staf dan Karyawan

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan di MI Bahrul Ulum Becirongengor bahwa guru dan karyawan yang ada di MI Bahrul Ulum tersebut pada tahun pelajaran 2012-2013 berjumlah 12 orang, 2 orang sudah sertifikasi yang lain belum, 12 orang diantaranya adalah.⁵⁴

Tabel 4.2

Data Guru, Staf dan Karyawan

No.	Nama Guru	Mengajar Bidang Studi
1.	Khusnul Khotimah, A. Ma Kepala Madrasah	Aqidah Akhlak Kelas 1

⁵⁴ *Sumber* : Dokumentasi Arsip MI Bahrul Ulum Becirongengor

2.	Rina Irawati, S. Pd.SD	Wali Kelas VI
3.	Wiwik Naryuni, S. Pd	Wali Kelas IV
4.	Mamik Ita Rusdiyanti, S. Sos.I	Wali Kelas V
5.	Khoirul Hadi, S. Pd.I	Wali Kelas III
6.	Laily Ni'matul Afiyah, S. Th.I	Wali Kelas II
7.	Sufi Indiyah, S. Pd.I	Wali Kelas I
8.	Nurdiyanti, S. Pd.I	TIK, SKI, Aswaja, SBK
9.	Syafi'atul Khoiriyah, S. Pd	Bhs. Inggris
10.	A. Syaiful Anam, S.Pd	Matematika
11.	Anugerah Edwin Prasetyo	Penjaskes
12.	Achmad Chalim	Tukang Kebun

5. Keadaan Peserta Didik

Berdasarkan data yang penulis ambil dari dokumen MI Bahrul Ulum Becirongengor, bahwa keadaan peserta didik di MI Bahrul Ulum tersebut pada tahun ajaran 2012-2013 berjumlah 117 peserta didik, adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini .⁵⁵

Tabel 4.3
Data Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik
I	25
II	20
III	18
IV	21
V	18
VI	15
Jumlah	117

⁵⁵ *Sumber* : Dokumentasi Arsip MI Bahrul Ulum Becirongengor

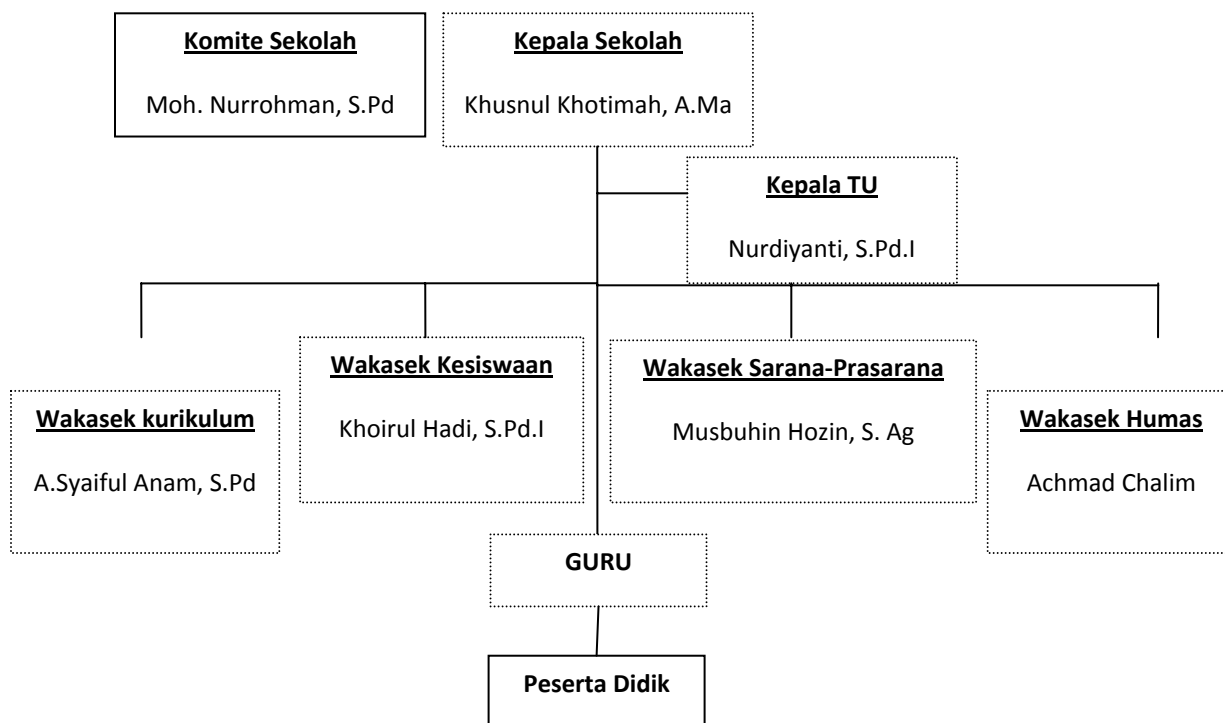
6. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di MI Bahrul Ulum Becirongeng yang penulis dapat dari dokumentasi MI Bahrul Ulum Becirongeng adalah sebagai berikut :⁵⁶

Tabel 4.4

Struktur Organisasi MI. Bahrul Ulum Becirongeng

Tahun Pelajaran 2012-2013



⁵⁶ Sumber : Dokumentasi Arsip MI Bahrul Ulum Becirongeng

7. Visi dan Misi

Visi MI Bahrul Ulum

- Terbentuknya generasi berakhlakul karimah yang memiliki prestasi akademis optimal.

Misi MI Bahrul Ulum

- a. Mencetak generasi baru yang berbasis pendidikan dengan menanamkan “Aqidah” melalui pengamalan ajaran agama dengan sistem pembelajaran dan bimbingan secara intensif.
- b. Mengembangkan wahana pengetahuan dalam bidang “Iptek” yang sesuai dengan potensi, minat dan bakat peserta didik.
- c. Menjalin hubungan yang harmonis antara warga sekolah, lingkungan dan masyarakat sekitar.

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu implementasi evaluasi nontes pada pembelajaran

aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor Wonoayu. Maka peneliti mencoba menjelaskan berbagai data yang diperoleh dari informan dan bisa menjadi fakta pada hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian.

Sebagaimana pembelajaran mata pelajaran lainnya, penyusunan program mata pelajaran akidah akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting. Pentingnya penyusunan program mata pelajaran bukan sekedar untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, namun yang lebih penting adalah dengan menyusun program mata pelajaran akidah akhlak, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Indikasi baik ini, terlihat dari terjabarnya rumusan dan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang dicapai baik dari kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Terdapat tiga guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang terdiri dari satu guru pria yaitu Pak Khoirul Hadi mengajar kelas III, dan tiga guru perempuan yaitu Bu. Khusnul Khotimah, Mamik Ita Rusdiyanti dan Bu. Laily Ni'matul Afiyah. Keempatnya merupakan figur guru aqidah akhlak yang baik dan penyayang.

Menurut beberapa informan yaitu peserta didik disana dan hasil observasi peneliti, kualitas pembelajaran aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor dapat dikategorikan bagus. Hal ini dapat dilihat dari cara pengajarannya yang sangat mendidik dan karakter mengajarnya penuh

dengan perasaan sehingga sesuai dengan karakter peserta didik yang masih perlu pendamping dalam proses belajar mengajar.

Berikut pendapat para peserta didik MI Bahrul Ulum Becirongengor, tentang pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolahnya.

Menurut Fifi Rahayu kelas III, berpendapat bahwa :

“ Pelajaran aqidah akhlak di kelas III sangat menyenangkan, gurunya ramah dan menyenangkan, sehingga saya dan teman-teman tidak merasa bosan ”.⁵⁷

Pembelajaran aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor ini sama halnya dengan pembelajaran disekolah lain, dengan durasi waktu 2 jam pelajaran yaitu 2x35 menit. Bisa dibilang cukup singkat tetapi proses pembelajarannya sangat padat dengan bahan materi ajar yang lengkap juga. Dan akan ada penambahan materi agama diwaktu lain, seperti halnya pada acara istighosah bersama dan peringatan keagamaan.

Menurut M. Syahru Khoiril Umam kelas VI mengatakan bahwa :

“ Pembelajaran pendidikan yang dilakukan hanya 2 jam perminggu sebenarnya kurang optimal dalam kualitasnya. Kadang materinya kurang maksimal karena mungkin ada suatu yang belum bisa dijawab, tetapi ada kegiatan kerohanian yang bisa membantu kita dalam pemahaman pendidikan agama islam yang belum kita ketahui jadi bisa disimpulkan kegiatan pembelajaran aqidah akhlak disini baik, saya juga bisa menerapkannya dirumah dan dilingkungan saya”.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Fifi Rahayu Siswa kelas III, tanggal 29 April 2013

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Syahru Khiril Umam, tanggal 29 April 2013

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan dasar utama dan sebagai pedoman hidup. Supaya lebih terarah dalam berkehidupan, karena zaman sekarang sudah banyak pergaulan yang tidak baik.

Menurut Ayu Ulfiah Ningsih kelas VI, berpendapat bahwa :

“ Pendidikan aqidah akhlak merupakan pendidikan yang paling penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan agama islam manusia akan terarah dalam hidupnya. Manusia tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik, pokoknya pembelajaran pendidikan itu penting baik disekolah atau dirumah dan dimasyarakat bagi siapapun itu”.⁵⁹

Pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya diajarkan disekolah, dari rumah merupakan tempat yang utama karena kehidupan yang paling banyak dihabiskan dirumah. Peran orang tua sangat mendominan bagi peserta didik dalam hal agama. Tidak hanya untuk anak perempuan yang dominan dirumah, tetapi anak laki-laki juga penting apalagi anak laki-laki yang masih usia anak-anak mudah terpengaruh dengan lingkungan.

Sesuai dengan pendapat menurut Citra Oktavina Eka Lidyawati kelas IV mengatakan bahwa :

“ Dalam kehidupan sehari-hari saya, aqidah akhlak sangat penting baik itu dirumah. Orang tua saya sangat memperhatikannya walaupun saya anak yatim tetapi masalah agama orang tua saya sangat kental, seperti halnya shalat, itu sangat penting. Penanaman akhlak juga diberikan bahwa harus memilih pergaulan yang baik, teman yang baik karena saya usia anak-anak dan pergaulan harus selalu diawasi. Maka apabila disekolah juga diberikan pembelajaran aqidah akhlak maka lebih lengkap rasanya.”⁶⁰

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ayu Ulfiah Ningsih, tanggal 30 April 2013

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Citra Oktavina Eka Lidyawati, tanggal 30 April 2013

Begitu pentingnya pembelajaran aqidah akhlak disekolah maka banyak hal yang harus diperhatikan oleh para guru dalam penyampaian materi yang akan diberikan. Metode pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap penyampain materi. Meskipun pembelajaran agama islam tetapi juga harus mempunyai cara tersendiri dalam penyampaian supaya lebih menarik dan dengan mudah dipahami dan dimengerti.

Menurut M. Fajar Shodiq kelas III, berpendapat bahwa :

“ Pembelajaran aqidah akhlak cukup baik, cara pengajarannya juga lumayan maksimal. Saya dapat mengambil manfaat dalam pembelajaran ini, mengetahui apa yang belum saya ketahui sehingga saya menjadi tau lagi bagaimana akhlak itu seharusnya diterapkan”.

Menurut Wahyu Dwi Pamungkas kelas V, berpendapat bahwa :

“ Pembelajaran aqidah akhlak sudah baik, saya bisa mencerna dengan baik. Guru-gurunya juga telaten dalam mengajarkan meskipun kadang saya bandel karena pasti mengantuk pada jam pelajaran itu, tetapi sejauh ini sangat baik dalam pembelajaran dan hasil yang saya peroleh dalam materi”.

Peran serta guru aqidah akhlak juga berpengaruh dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran dan rasa sayang terhadap penyampainnya. Bisa jadi dilakukan seperti pada diri sendiri, guna memberikan mengamalkan ilmu agama yang baik yang berguna dalam kehidupan sehari-hari sampai kelak diakhirat. Oleh karena itu guru harus menyiapkan berbagai hal sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terutama perangkat mengajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Guna merealisasikan tujuan tersebut, maka dalam pembelajaran akidah akhlak harus menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan materi akidah akhlak dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. Keteladanan, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan performan guru akidah akhlak, sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berakhlak karimah.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Mamik Ita Rusdiyanti, S. Sos.I selaku guru akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Bahrul Ulum Becironggor mengatakan bahwa :

“ Pengetahuan guru tentang tipe hasil belajar sangat penting untuk diketahui oleh guru dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran, khususnya dalam merumuskan tujuan pengajaran. Karena tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran akidah akhlak, dalam hal ini guru harus menyiapkan tahap akhir dari pembelajaran yaitu evaluasi.”⁶¹

Guru yang lain juga berpendapat, seperti ungkapan Ibu Laily Ni'matul Afiyah, S,Th.I, mengatakan bahwa :

“ Pembelajaran aqidah akhlak sudah kami ajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada, kami berharap siswa siswi mampu menyerap dan memahami apa yang telah kami ajarkan. Disamping materi yang sesuai dengan kurikulum kadang juga diselingi pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan agama islam. Baik itu akhlak dan syariat, fiqh dan lainnya. Pendidikan islam sangat berdampak kepada murid agar sekarang dan kelak bisa menjadi pedoman bagi kehidupannya. Karena sangat berpengaruh penting dalam kehidupan. Manusia bisa mengarahkan hidupnya di jalan yang benar dan diridhoi Allah, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang buruk, dapat mengontrol dirinya. Apalagi dimasa remaja seperti ini merupakan masa yang labil dalam segala hal, ingin mencoba-coba, dikhawatirkan nantinya akan terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik. Karena faktor

⁶¹ Hasil wawancara dengan Mamik Ita Rusdiyanti, S,Sos,I, tanggal 1 Mei 2013

pergaulan sangat berpengaruh besar. Oleh karena itu didikan yang bernuansa islami harus ditanamkan sejak dini”⁶².

Guru yang lain juga mengatakan hal yang sependapat, seperti ungkapan pendapat Bapak Khoirul Hadi, S.Pd.I mengatakan bahwa :

“ Pembelajaran aqidah akhlak disekolah juga membantu walaupun durasinya hanya sedikit tapi cukup bisa memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang aktif kepada siswa. Kalupun waktunya kurang murid-murid bisa bertanya dilain jam pelajaran apabila ada hal yang kurang paham yang menyangkut masalah agama, karena masalah agama tidaklah sempit masih banyak lagi penjelasan-penjelasan yang luas. Kami sudah mengajarkan sesuai kurikulum juga tapi apabila adahal yang kurang itu tadi murid bisa bertanya diluar jam pelajaran karena keterbatasan waktu jam pelajaran aqidah akhlak yang hanya 2 jam pelajaran. Tapi sejauh ini murid-murid sudah bayak yang mengerti dan paham dan banyak juga yang bertanya diluar jam pelajaran atau pada waktu diforum atau seminar dan kajian keislaman yang kami adakan. Pendidkan islam sangat berpenagaruh besar dalam kehidupan sehari-hari karena itu murid-murid diharuskan menanamkan akhlak sejak dini untuk bekal masa akan datang”.

Namun demikian, masalah yang paling mendasar dan penting yang dihadapi dalam pembelajaran bidang studi Akidah Akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor berkaitan dengan faktor pendukung dan hambatan pembelajaran akidah akhlak.

Menurut Ibu Khusnul Khotimah, A, Ma selaku kepala madrasah mengatakan bahwa :

“ Faktor pendukung pembelajaran akidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor adalah ketersediaan fasilitas dan sarana (media) pembelajaran akidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor yang memadai. Fasilitas yang memadai berupa media pembelajaran yang

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Laily Ni'matul Afiyah, S.Th.I, tanggal 1 Mei 2013

cukup lengkap, misalnya alat peraga dan lain-lain secara tidak langsung telah membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, minat peserta didik terhadap materi pelajaran akidah akhlak juga sangat besar, sehingga mempermudah peserta didik dalam menguasai dan memahami materi pelajaran akidah akhlak”.⁶³

Selain faktor pendukung tersebut, pembelajaran akidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor juga dihadapkan pada beberapa persoalan atau faktor penghambat. Persoalan tersebut adalah pengelolaan kelas yang kurang baik dan kurangnya kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, misalnya membuat Satuan Pelajaran dan Rencana Pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru yang bersangkutan tidak berlatar belakang Tarbiyah Namun demikian, guru akidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor senantiasa mengusahakan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Evaluasi Nontes dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor

Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik evaluasi ini umumnya untuk menilai keperibadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap social, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan baik individual maupun secara kelompok.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, A.Ma, Tanggal 1 Mei 2013

Teknik nontes terdiri atas ; Wawancara, Kuesioner, Observasi, Skala, Studi Kasus dan Sosiometri. Tiap-tiap metode penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi pada dasarnya dapat diterapkan (d disesuaikan) pada semua mata pelajaran pada sistem belajar mengajar kita. Akhirnya, aktivitas penilaian yang baik adalah identik dengan aktivitas pengajaran yang baik.

Mengacu klasifikasi domain tujuan pendidikan menjadi domain kognitif, afektif, dan psikomotor maka untuk mencapai tujuan ketiga domain tersebut diperlukan instrumen yang valid untuk mengukur pencapaian ketiga domain tersebut. Pengukuran domain afektif tidak mudah mengukur domain kognitif. Pengukuran domain afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu. Pembentukan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama.

Untuk mengukur domain afektif dan sebagian psikomotor diperlukan pengembangan instrumen evaluasi nontes. Pengembangan instrumen ini relatif lebih sulit dibandingkan dengan pengembangan instrumen evaluasi tes. Untuk itu, diperlukan kajian yang seksama dalam menurunkan serta menjabarkan domain afektif ke dalam aspek-aspek yang spesifik untuk dapat mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel.

Ada beberapa alat penilaian yang sering digunakan dalam penilaian. Alat tersebut adalah skala penilaian, daftar cek, catatan anekdot, dan catatan kumulatif.

Pada dasarnya keberhasilan evaluasi nontes tidak hanya membuahkan kecakapan psikomotorik belaka, namun juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Misalnya, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif yang dilakukan dengan memahami strategi belajar, yaitu memahami isi materi pelajaran dan strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut, maka akan berdampak positif terhadap perkembangan belajar para peserta didik.

Dengan demikian terlihat, bahwa penilaian dalam masalah aqidah dapat dilihat dan dinilai dari aktivitas dan kegiatan peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan sekolah.

Pentingnya evaluasi nontes dalam pembelajaran aqidah akhlak juga diungkapkan oleh Muhaimin, menurutnya persoalan akidah akhlak sebenarnya telah didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal saleh diperlukan proses penalaran kritis agar tidak terjebak pada keyakinan (iman) yang bersifat dogmatis dan rutin. Sebab bagaimana mungkin seseorang akan memiliki keimanan yang kuat kalau ternyata penalarannya tidak bekerja.

Sementara itu, kepala madrasah MI Bahrul Ulum Becirongengor menambahkan, bahwa evaluasi nontes dalam pembelajaran bidang studi akidah akhlak dalam konteks peningkatan sikap keberagamaan peserta didik akan dapat membangun kesadaran religius peserta didik, kesadaran religius yang dimiliki peserta didik adalah melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

Dari uraian di atas jelas, bahwa evaluasi nontes untuk pembelajaran akidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor tidak lain sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai aqidah dan akhlak peserta didik menuju arah yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pemantapan aqidah peserta didik dan penanaman nilai-nilai moral agama dalam pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya tidak lebih sebagai proses internalisasi nilai agama.

C. Analisis Data

1. Analisis Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor

Kehidupan dan peradaban manusia pada dasarnya senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui penyempurnaan

kurikulum. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing.

Dalam konteks lingkungan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan kompetitif, maka kurikulum madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara pro aktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi.

Dengan cara seperti itu, madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya. Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan evaluasi kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi dasar yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Aqidah Akhlak di madrasah sesuai dengan dengan kebutuhan daerah/madrasah.

Oleh karena itu, peranan dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi evaluasi spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika pendidikan agama (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh,

Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) yang dijadikan landasan evaluasi nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian/evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar.

Pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum. Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Isi pengajaran dijabarkan dari kurikulum.

Selain dari segi proses atau pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan pembelajaran merupakan salah satu tujuan dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, guru harus dapat menilai sejauhmana kegiatan belajar mengajar berhasil. Tentunya, untuk mengetahui keberhasilan belajar mengajar ini dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam belajar. Guna menilai kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari klasifikasi tipe hasil belajar yang telah dirumuskan oleh Blooms yang dikenal dengan taksonomi pendidikan. Taksonomi pendidikan ini tidak hanya digunakan sebagai acuan dalam menilai kemampuan kognitif dan pafektif peserta didik, namun juga aspek psikomotoriknya. Hal yang sama juga dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, khususnya di MI Bahrul Ulum Becirongengor yang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran aqidah akhlak juga berbeda.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menganalisis proses pembelajaran aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum

Becirongengor. Mengutip pendapat Nana Sudjana, bahwa proses belajar mengajar dapat dijelaskan melalui alur sebagai berikut.⁶⁴

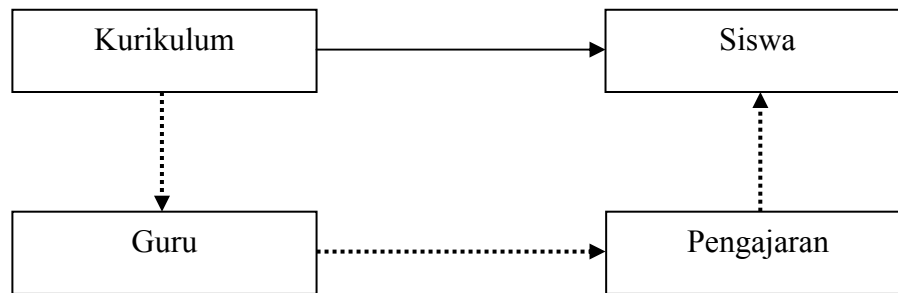


Diagram di atas, menunjukkan alur pembelajaran, bahwa sebelum kurikulum sampai kepada peserta didik, maka harus melalui proses, yakni penjabaran kurikulum dalam bentuk proses pengajaran. Ini berarti, proses pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya adalah hakikat pelaksanaan kurikulum oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak kepada peserta didik melalui pembelajaran. Dari penjelasan tersebut menunjukkan, bahwa mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian integral komponen pembelajaran. Guru sebagai kunci kegiatan belajar mengajar bertanggung jawab dalam merumuskan tujuan pendidikan dan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut dapat menjabarkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan sebaik-baiknya.

⁶⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), cet Ke-12. h.1

Karena materi pokok kurikulum harus dijabarkan dalam bentuk kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Pembelajaran aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran oleh guru aqidah akhlak dan melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Selain itu, guru juga harus melakukan penilaian (evaluasi) hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi aqidah akhlak.

Evaluasi pada mata pelajaran aqidah akhlak tidak sekedar diarahkan pada evaluasi ranah kognitif, untuk menilai sejauhmana peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru, namun juga pada aspek sikap peserta didik (aspek afektif dan psikomotoriknya). Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah, bahwa kemampuan dan profesionalisme guru sebagai kunci belajar peserta didik merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, guru harus dapat melakukan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, misalnya dengan membuat Satuan Pelajaran, pembuatan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester dan Rencana Pembelajaran. Membuat kesiapan pembelajaran tersebut, maka akan mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran akidah. Selain dengan membuat rencana pembelajaran, guru juga dituntut melakukan proses belajar mengajar dengan baik, misalnya menyampaikan materi dengan baik dan memilih metode penyampaian materi yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa. Di samping itu, guru juga mengadakan evaluasi pendidikan, evaluasi

pendidikan dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar peserta didik.

Sementara itu, Ibu Mamik Ita Rusdiyanti, S.Sos.I selaku guru aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor dalam mengadakan evaluasi hasil belajar aqidah akhlak, khususnya dalam evaluasi nontes dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Menyusun rencana evaluasi belajar aqidah akhlak dengan menentukan indikator hasil belajar yang akan dievaluasi. Dalam pembelajaran aqidah akhlak meliputi kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dengan mengacu pada kurikulum.

2. Menghimpun data

Data yang diperoleh dalam evaluasi nontes ini adalah dengan melakukan observasi secara langsung terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik.

3. Mengolah dan menganalisis data

Data yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) kemudian diolah (dianalisis) guna memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

4. Pengambilan kebijaksanaan terhadap hasil evaluasi

Setelah data dianalisis dan diolah dan diketahui hasil evaluasinya, kemudian dilakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan sebagai pertimbangan untuk merumuskan tujuan

kegiatan belajar mengajar di MI Bahrul Ulum Becirongengor. Dengan pertimbangan, apabila evaluasi nontes ini kurang memberikan hasil yang kurang memuaskan, maka dilakukan perbaikan. Sebaliknya, jika sudah baik, maka dilakukan evaluasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa evaluasi pembelajaran aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor merupakan bagian yang integral dalam upaya untuk meningkatkan keimanan (aqidah) dan akhlak peserta didik. Hal ini dikarenakan, pelajaran aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah lebih diorientasikan untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam, baik aspek aqidah dan akhlak dan internalisasi nilai-nilai pelajaran tersebut dalam kehidupan peserta didik.

2. Analisis Implementasi Evaluasi Nontes untuk pembelajaran Aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becirongengor.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa evaluasi nontes pada dasarnya berkenaan dengan perubahan sikap dan pertumbuhan psikologi anak. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

Hasil belajar nontes kurang mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini karena guru lebih banyak memberikan tekanan pada evaluasi tes yang hanya untuk mengukur kognitifnya saja. Tipe nontes tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi (perhatian) terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar yang tinggi, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sekalipun mata pelajaran berisi evaluasi tes, namun evaluasi nontes harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang telah dicapai untuk melengkapi kelemahan evaluasi tes.

Berkaitan dengan hal di atas, maka guru harus mulai mencoba menggunakan evaluasi nontes dalam menentukan hasil belajar peserta didik, selain evaluasi tes dalam pembelajaran, peserta didik tidak sekedar memahami dan menghafal materi yang diajarkan, namun juga mengaplikasikan nilai-nilai mata pelajaran yang diajarkan. Melihat

pentingnya pemberian proporsi keberhasilan belajar di atas, maka pembelajaran aqidah akhlak juga harus mencerminkan ketiga aspek tersebut. Oleh karena evaluasi nontes dalam pembelajaran akidah menjadi sangat penting dengan menggunakan indikator yang telah dirumuskan Bloom dan kawan-kawan. Evaluasi nontes di MI Bahrul Ulum Becironggor adalah dengan berlandaskan 9 (sembilan) macam penilaian, sebagai berikut :

1. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester
2. Mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran
3. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih
4. Melaksanakan tes, pengamatan, "penugasan", dan/atau "bentuk lain" yang diperlukan
5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik
6. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik
7. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran
8. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi

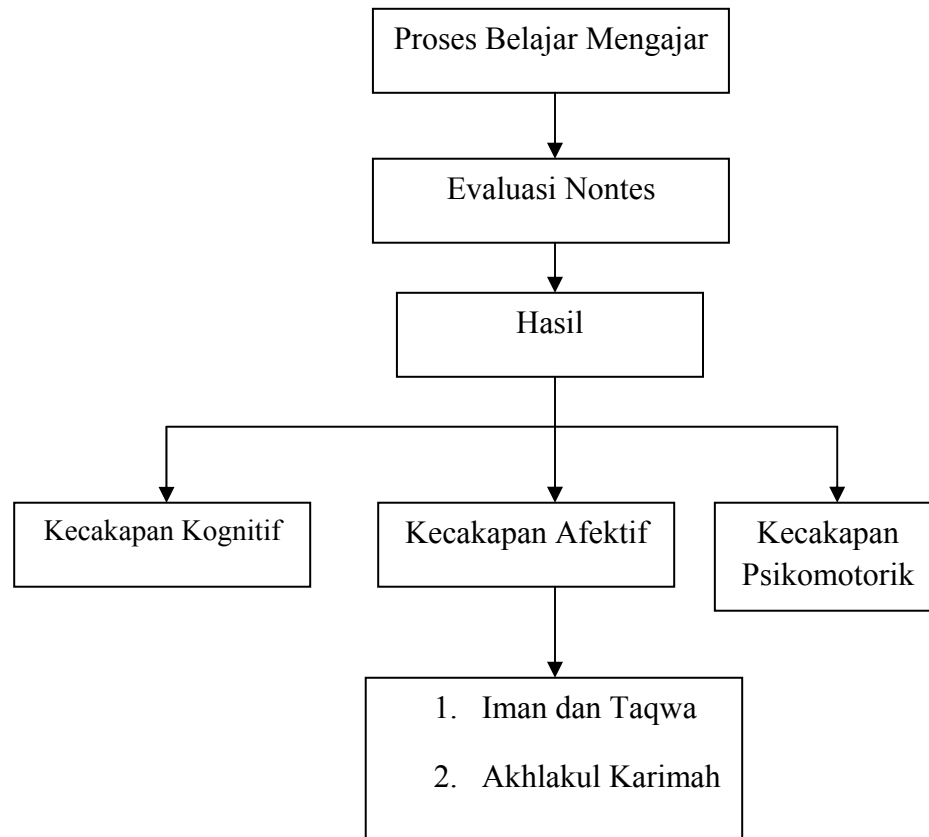
belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh

9. Melaporkan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.

Pentingnya siswa memiliki kecakapan dalam tiga aspek tersebut dalam pembelajaran aqidah akhlak sebagai hasil dari evaluasi nontes, maka pola evaluasi nontes dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Bahrul Ulum Becironggor dapat digambarkan sebagai berikut:

Pola Evaluasi Nontes Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Di MI Bahrul Ulum Becirongengor Wonoayu



Bagan di atas menunjukkan, bahwa dalam evaluasi nontes dilakukan proses. Proses yang dimaksudkan di sini adalah penjabaran kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar dengan merumuskan tujuan pembelajaran tersebut, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karena itu merujuk pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka diharapkan peserta didik memiliki kecakapan afektif, yakni beriman dan takwa kepada Allah SWT.

dan berakhlakul karimah. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pelaksanaan evaluasi nontes sebagai bagian kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting untuk mengetahui keberhasilan dan tujuan belajar mengajar. Evaluasi aqidah akhlak sebagaimana tersebut pada dasarnya merujuk dari tujuan akhir pembelajaran aqidah akhlak, yaitu keimanan dan ketakwaan peserta didik yang ditunjukkan dengan kesalehan dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. selain keimanan dan ketakwaan sebagai tujuan akhir pembelajaran aqidah akhlak, evaluasi nontes diarahkan untuk mengetahui sikap peserta didik dan perubahan psikologi anak dalam menerapkan akhlak dalam kehidupan (berperilaku) sehari-hari, hubungannya dengan Tuhan, hubungan dengan sesama dan hubungan makhluk lainnya.

Evaluasi nontes merupakan usaha untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi aqidah akhlak dapat dicapai oleh peserta didik, khususnya terkait dengan sikap dan nilai yang diterapkan oleh siswa terkait dengan materi aqidah akhlak. Evaluasi nontes dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah proses (kegiatan), sehingga dalam pelaksanaannya tentunya banyak menghadapi kendala dan tantangan.

Tantangan dan hambatan dalam evaluasi nontes dapat dijelaskan sekaligus dianalisis sebagai berikut:

1. Waktu

Berbeda dengan evaluasi tes yang dapat biasa dilakukan kapan dan dimanapun setelah memberi materi pelajaran kepada peserta didik untuk

mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran aqidah akhlak, maka dalam evaluasi tidak demikian. Evaluasi nontes tidak dapat dilakukan dengan serta merta setelah penyampaian pokok materi pelajaran akidah akhlak, dan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Evaluasi ranah nontes harus dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, karena yang dievaluasi adalah masalah sikap dan nilai, dan evaluasi tidak hanya dilakukan di kelas, namun juga harus dilakukan di luar sekolah.

Hal tersebut juga diakui oleh guru aqidah akhlak MI Bahrul Ulum Becironggor, bahwa evaluasi nontes membutuhkan waktu yang cukup panjang. Evaluasi sikap ini tidak dapat dilakukan sesaat, karena yang dinilai terkait dengan sikap.

2. Penyusunan instrumen

Kendala yang dihadapi oleh guru adalah penyusunan instrumen penilaian nontes. Berbeda dengan penyusunan instrumen penilaian tes, maka penyusunan instrumen nontes lebih sulit, meskipun secara teoritik banyak para pakar dan ahli pendidikan telah merumuskan beberapa skala pengukuran sikap, namun pengukuran tersebut hanya berlaku untuk pengukuran sikap secara umum. Untuk evaluasi nontes dalam pembelajaran lebih diarahkan pada dua hal. Pertama pengukuran aqidah. Untuk mengukur aspek aqidah selama ini sulit untuk dilakukan. Pengukuran aspek akidah lebih diorientasikan pada sikap atau perilaku

sebagai hasil dan implementasi akidah seseorang, misalnya orang yang akidah kuat, ditunjukkan dengan taat menjalankan shalat dan lain sebagainya. Berbeda dengan pengukuran aspek akidah, maka pengukuran aspek akhlak lebih dimungkinkan, karena akhlak dapat diukur melalui skala sikap dengan merujuk pada instrumen yang diambil dari tokoh pendidikan. Hal tersebut disadari oleh guru akidah akhlak MI Bahrul Ulum, bahwa evaluasi nontes lebih sulit dari pada evaluasi tes. Penilaian nontes harus melibatkan banyak pihak, khususnya guru dan masyarakat.

3. Mengolah data hasil evaluasi

Pengolahan data hasil evaluasi menyulitkan bagi guru karena ada rumus untuk menilai, jika evaluasi yang dilakukan merupakan perbandingan. Dengan demikian seorang guru harus mengetahui cara pengilahan hasil evaluasi yang tidak hanya bisa diukur dengan tes, tetapi juga dengan alat-alat ukur bukan tes seperti wawancara, kuesioner, skala, observasi, studi kasus, sosiometri. Dalam mengolah data hasil dari nontes, disamping digunakan cara-cara seperti pada pengolahan data yang menggunakan tes (terutama jika datanya bersifat interval dalam bentuk skor nilai), juga dapat digunakan cara-cara lain seperti persen, modus, peringkat, terutama bila hasil pengukuran menghasilkan data nominal atau ordinal. Berikut ini akan penulis jelaskan secara umum cara pengolahan tersebut.

Pada umumnya data hasil nontes bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengukuran sehingga dapat dilihat kecenderungan jawaban responden

melalui alat ukur tersebut. Misalnya bagaimana kecenderungan jawaban yang diperoleh dari wawancara, kuesioner, skala, observasi, studi kasus, dan sosiometri. Berikut cara pengolahan data hasil evaluasi nontes.